

## Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Labu Dusun 3 Kecamatan Lepar Pongok

**Agung Priyono**

IAIN Syaikh Abdurahman Siddik Bangka Belitung  
agungpriyono218@gmail.com

Submission:  
2022-04-19

Revised:  
2022-05-03

Published:  
2022-06-01

### **Abstract**

*The social and economic life of the people of Tanjung Labu village mostly make a living by utilizing resources from the ocean. The average community here is a fisherman where they take advantage of the results of natural resources to earn income for their daily life. This hamlet has a fairly high social life and has a quite different life between coastal areas and life in urban areas. The economy they have is quite classified as upper middle class as evidenced by the place where they live for day-to-day. In terms of education, it is still minimal, which can be seen from the facilities and educators in the educational institutions here.*

**Keywords:** Social Life, Economi Life, Society.

### **Abstrak**

*Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat desa tanjung labu sebagian besar bermata pencaharian dengan memanfaatkan sumber daya dari lautan. Masyarakat desa tanjung labu hidup di daerah pesisir pantai. Rata - rata masyarakat yang ada disini merupakan nelayan yang mana mereka memanfaatkan hasil kekayaan alam untuk mencari penghasilan untuk kehidupan sehari - hari. Dusun ini memiliki kehidupan sosial yang cukup tinggi dan memiliki kehidupan yang cukup berbeda antara daerah pesisir dan juga kehidupan yang ada di perkotaan. Perekonomian yang mereka miliki cukup tergolong kelas menengah ke atas terbukti dari tempat mereka tinggal untuk sehari - hari. Dari segi pendidikan tergolong masih minim yang mana terlihat dari fasilitas dan tenaga pendidik yang ada di instansin pendidikan yang ada di disini*

**Kata Kunci:** Kehidupan Sosial, Keidupan Ekonomi, Masyarakat.

### **A. Pendahuluan**

Keanekaragaman hayati Indonesia adalah sumber daya yang penting bagi pembangunan nasional. Sifatnya yang mampu memperbaiki diri merupakan keunggulan utama untuk dapat di manfaatkan secara berkelanjutan. Sejumlah besar sektor perekonomian nasional tergantung secara langsung ataupun tak langsung dengan keanekaragaman flora-fauna, ekosistem alami dan fungsi-fungsi lingkungan yang dihasilkannya. Konservasi keanekaragaman hayati, dengan demikian sangat penting dan menentukan bagi keberlanjutan sektor-sektor seperti kehutunan, pertanian, dan perikanan, kesehatan, ilmu pengetahuan, industri dan kepariwisataan, serta sektor-sektor lain yang terkait dengan sektor tersebut.

Masyarakat dalam KBBI berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. MacQueen et al. (2001) menyimpulkan terdapat lima elemen dalam suatu masyarakat yakni: a) Lokasi sebagai entitas geografis; b) Kepentingan bersama; c) Tindakan kolektif berdasar koherensi identitas; d) Ikatan sosial atau kohesi sosial; dan e) Memiliki keragaman. Berdasarkan karakteristiknya, masyarakat di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil terbagi menjadi tiga yaitu masyarakat hukum adat, masyarakat lokal, dan masyarakat tradisional sebagaimana tertuang dalam Pasal 1 UU No. 27/2007 jo. UU No. 1/2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan sesama.

Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan. Dalam hal ini, seperti juga telah diterangkan di paragraf awal, bahwa ada dua kehidupan sosial yang secara umum ada, yaitu kehidupan sosial di pedesaan dan kehidupan sosial di perkotaan.

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik. Sosiologi ialah suatu ilmu mengenai “das sein” dan bukan “das sollen”. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. Sehubungan dengan perkataan sosiologi, perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya “sozius” yang berarti “teman”.

Perkataan sosial telah mendapat banyak interpretasi pula, walaupun demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai reciprocal behavior atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain. Suatu pengertian yang lebih jelas lagi ialah perkataan interdependensi. Dengan demikian “manusia sosial” berarti manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain. Interdependensi inilah yang merupakan satu-satunya jalan penyelesaian untuk mengatasi kenyataan bahwa manusia tidak memiliki apa yang oleh Freedman dan lain-lain disebut “ready made adaptations to environment”. Dependensi manusia tidak saja terdapat pada awal hidup manusia, akan tetapi dialami manusia seumur hidup sehingga komunikasi mempunyai peranan penting.

Definisi Ekonomi. /eko·no·mi/ /ékonomi/ n Ek 1 ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan); 2 pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan

sebagainya yang berharga; 3 tata kehidupan perekonomian (suatu negara); 4 cakupan keuangan rumah tangga (organisasi, negara).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa Ekonomi atau Perekonomian adalah serangkaian besar kegiatan produksi dan konsumsi yang saling terkait yang membantu dalam menentukan bagaimana sumber daya yang langka dialokasikan. Produksi dan konsumsi barang dan jasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang hidup dan beroperasi dalam perekonomian, yang juga disebut sebagai sistem ekonomi.

Perekonomian mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, dan perdagangan barang dan jasa di suatu daerah. Ekonomi berlaku untuk semua orang mulai dari individu hingga entitas seperti perusahaan dan pemerintah. Ekonomi suatu wilayah atau negara tertentu diatur oleh budaya, hukum, sejarah, dan geografi, di antara faktor-faktor lainnya, dan berkembang karena kebutuhan. Karena alasan ini, tidak ada dua perekonomian yang identik.

Ekosistem darat merupakan ekosistem (yakni interaksi antara makhluk hidup dan juga lingkungannya) yang berada di wilayah daratan. Sehingga ekosistem darat ini merupakan kehidupan makhluk hidup dan lingkungannya yang ada di wilayah daratan. Ekosistem darat ini meliputi wilayah yang sangat luas dan seringkali kita sebut sebagai bioma. Ekosistem darat atau bioma ini sangat dipengaruhi oleh hal tertentu, yakni iklim. Ekosistem yang merupakan istilah bagi interaksi yang dilakukan oleh makhluk hidup dengan lingkungannya ini pastilah mempunyai banyak sekali peranan. Peranan tersebut tentu saja merupakan peranan yang membawa manfaat. Dengan kata lain bahwa ekosistem- ekosistem tersebut mempunyai manfaat masing- masing. Demikian halnya dengan ekosistem darat ini. Ekosistem darat juga merupakan sebuah ekosistem yang mempunyai banyak sekali manfaat.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang umumnya mencari nafkah dengan memanfaatkan laut dan isinya. Mereka tiap hari sangat erat dengan sesuatu yang berhubungan dengan laut, baik secara langsung (seperti menjadi nelayan) maupun tidak langsung (seperti menjadi tengkulak ikan segar). Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang umumnya mencari nafkah dengan memanfaatkan laut dan isinya. Mereka tiap hari sangat erat dengan sesuatu yang berhubungan dengan laut, baik secara langsung (seperti menjadi nelayan) maupun tidak langsung (seperti menjadi tengkulak ikan segar). Oleh sebab itu, masyarakat pesisir memiliki corak kehidupan unik yang membedakan dengan masyarakat lain.<sup>1</sup>

Desa Tanjung Labu terletak di Kecamatan Lepar Pongok Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan luas 4.746 Ha. Desa Tanjung Labu terbagi menjadi 3 dusun dan 10 RT. Desa Tanjung Labu pertama kali dibentuk pada tahun 1905. Awal mula berdirinya, penduduk desa Tanjung Labu tinggal dan berdiam di wilayah kampung usang dan wilayah tanjung tersebut dijadikan sebagai

---

<sup>1</sup> Wida Dhelweis Yistiarani, Kehidupan Masyarakat Pesisir di Indonesia, *Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, Vol. 2 No. 1, (2020), hlm. 7

tempat nelayan berlabuh. Slogan desa Tanjung Labu adalah “Dengan Semangat Kebersamaan (Gotong Royong) Menuju Desa Tanjung Labu yang Mandiri Maju dan Sejahtera”.

Desa Tanjung Labu memiliki pantai yang indah yang diberi nama pantai lampu. Kekayan alam yang ada di desa ini sangat mengagumkan. Bukan hanya pasir putih, akan tetapi terdapat bebatuan granit yang tersebar dan menjadi daya tarik pantai di desa Tanjung Labu. Masyarakat desa yang selaras hidup dengan alam sangat menjaga kelestarian ekosistem di desa Tanjung Labu baik di darat maupun di laut. Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Tanjung Labu yakni sebagai nelayan dan petani. Beberapa warga desa Tanjung Labu juga bekerja sebagai pembuat gula aren, pembuat kemplang panggang, serta pembuat kolang-kaling atau beluluk. Dibibir pantai terdapat alat tradisional untuk menjebak ikan yaitu sero. Dengan cara tersebutlah nelayan desa Tanjung Labu memperoleh ikan. Potensi yang ada pada desa Tanjung Labu yaitu potensi pariwisata pantai lampu, potensi pertanian karet, sawit, lada, dan padi, serta potensi perikanan dan sumber daya laut.

Dari permasalahan tersebut, penulis memilih menggunakan teori S-O-R. Teori S-O-R yaitu Stimulus-Organisme-Response. Prinsip dari teori ini adalah respon yang merupakan reaksi balik dari individu ketika menerima stimuli dari media. Seseorang dapat mengharapkan atau memperkirakan suatu kaitan efek antara pesan-pesan media massa dan reaksi audiens, dapat juga dikatakan efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus respon, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Teori ini semula berasal dari psikologi, yang kemudian menjadi teori dalam komunikasi. Hal ini merupakan hal yang wajar karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afektif, dan konasi.

Teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme ini, faktor reinforcement memegang peranan penting. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikasi mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikasi. Proses berikutnya komunikasi mengerti. Kemampuan komunikasi inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikasi mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. Jadi bisa dilihat bahwa perilaku dapat berubah hanya jika stimulus yang diterima benar-benar melebihi dari apa yang didalamnya.

Teori dalam tulisan ini adalah teori S-O-R yaitu singkatan dari Stimulus Organisme Respon berasal dari psikologi, yang kemudian diterapkan dalam ilmu komunikasi karena objek dari psikologi dan komunikasi itu sama yaitu manusia yang memiliki tingkah laku, sikap, opini dan efek. Dalam proses perubahan sikap tampak

bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa melebihi semula. Prof. Dr. Mar"at dalam bukunya "Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya", mengutip pendapat Hosland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Dalam mempelajari sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan.<sup>2</sup>

## **B. Metode**

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif menurut Creswell adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi. Metode kualitatif menurut Creswell digunakan karena masalah yang diteliti sangat kompleks dan peneliti bermaksud memahami situasi secara lebih mendalam serta ingin menganalisis lebih jauh lagi mengenai bagaimanakah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa Tanjung Labu. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>3</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu metode pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya di ajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk di jawab. Dalam hal ini wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila seseorang ingin mengetahui dan menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Observasi merupakan bentuk proses dalam melakukan pengamatan guna mengamati keadaan lingkungan masyarakat desa Tanjung Labu, serta bagaimana keadaan sosial ekonomi yang ada di desa tersebut. Objek dari observasi ini adalah masyarakat Desa Tanjung Labu.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Desa Tanjung Labu terletak pada kecamatan Lepar Pongok kabupaten Bangka Selatan yang dimana berada pada pulau yang berbeda dengan pulau bangka yaitu pulau lepar. Maka dari itu pulau tersebut dikelilingi oleh lautan. Pulau ini mencakup empat desa sekaligus yakni desa penutuk, desa tanjung sangkar, desa kumbang, dan desa tanjung labu. Saat ini penulis ditempatkan di desa tanjung labu dusun 3 tepatnya di RT 07 RW 03. Selama penulis ditempatkan di dusun 3 selama 40 hari, penulis tinggal di salah satu rumah warga yang telah disediakan yang mana berada di antara pemukiman warga. Dusun tiga ini yang mana sering dijuluki oleh warga sebagai dusun usang dikarenakan dusun ini merupakan yang pertama ada di desa ini. Dusun ini memiliki ikon rumah belanda, makam belanda dan pantai lampu.

---

<sup>2</sup> Mar"at, Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm 27

<sup>3</sup> Creswell, J.W., . (2010). Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitaif, dan Mixed. [Terjemahan]. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Selama penulis ditempatkan disini selama 40 hari, penulis mengamati dan memperoleh informasi tentang dusun ini mengenai perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik di darat dan di laut. Perilaku masyarakat pada dusun tiga desa tanjung labu ini masih kurang daam hal kesadaran terhadap lingkungan terutama sampah. Masih terdapat banyak sampah yang berserakan dan dibuang di lahan-lahan kosong di belakang rumah warga. Pengelolaan sampah oleh pemerintah desa juga masih kurang dikarenakan tidak adanya tempat penampungan sampah bagi masyarakat. Selain di lingkungan masyarakat terdapat juga sampah di tempat wisata, salah satunya wisata pantai lampu.

Selain masalah mengenai sampah, kesadaran akan pendidikan di desa ini juga masih minim. Baik dari segi intelektual dan tingkah laku peserta didik. Contoh dari segi intelektualnya yakni terdapat beberapa peserta didik yang dikategorikan sebagai anak inklusi. Anak inklusi merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang di ajarkan pada kelas yang sama dengan anak reguler atau anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan pendapat dari tenaga pendidik yang ada di sekolah peserta didik inklusi ini merupakan peserta didik yang tidak mengerti membaca dan menulis serta berperilaku berkebutuhan khusus dan dari sumber lain yakni warga, mereka juga sepemikiran dengan tenaga pendidik tersebut. Dari segi penulis masih bingung terkait akan hal tersebut karna dari segi pengertian yang ada dan hasil lapangan yang penulis lihat masih berbanding terbalik. Penulis tidak hanya menelusuri dari institusi saja, tetapi juga di lingkungan masyarakat dusun tiga bahwa terdapat beberapa warga yang menurut penulis memiliki kebutuhan khusus yakni anak-anak dan lansia. Dari sinilah penulis benar-benar sulit menjelaskan antara inklusi dan anak berkebutuhan khusus di desa tanjung labu terkhusus dusun tiga.

Institusi tersebut memiliki empat kelas, satu kelas 7, satu kelas 8 dan dua kelas 9. Peserta didik yang di kategorikan inklusi oleh tenaga pendidik yang ada di institusi tersebut berada di kelas 7 dan kelas 9 b. Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut yakni terlalu hiperaktif, tidak bisa diam, sulit diberi tahu oleh tenaga pendidik dan sering mengganggu peserta didik lain yang berada di kelas. Hal inilah yang membuat tenaga pendidik di institusi tersebut kurang fokus dan kewalahan menangani hal tersebut apalagi tenaga pendidik yang ada di institusi tersebut sebanyak 8 orang. Menurut penulis dengan tenaga pendidik yang berjumlah 8 orang tersebut tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang ratusan. Menurut penulis seharusnya pemerintah yang ada di kabupaten bangka selatan ini harus lebih peka terhadap lingkungan pendidikan yang ada di desa tanjung labu ini. Dan beberapa wilayah seperti penutuk, tanjung sangkar dan kumbang yang mana tenaga pendidik yang ada di kecamatan lepar pongok ini masih dikategorikan sedikit dibandingkan di perkotaan yang mana satu berbanding sepuluh. Hal inilah yang membuat pendidikan yang ada di desa tanjung labu ini sedikit tertinggal yang membuat para tenaga pendidik cukup sulit menangani hal tersebut. Peserta didik yang penulis lihat di lapangan terlalu bebas, yang mana penulis mengamati dari cara berpakaian mereka yang kurang rapi.

Ada beberapa contoh ketidakdisiplinan yang penulis amati dalam menaati peraturan-peraturan sekolah antara lain: atribut sekolah yang tidak lengkap, baju yang tidak rapi, tidak mengenakan sepatu melainkan memakai sandal, hijab yang masih terbuka. Selain itu jam mata peajaran di institusi tersebut belum dilakukan dengan efektif. Peserta didik dan tenaga pendidik sering kali datang terlambat bahkan tidak ada konsekuensi yang diberikan dari pihak institusi, sehingga para oknum tersebut tidak segan untuk melakukan hal tersebut berulang kali. Tak hanya itu saja, kegiatan belajar mengajar tidak beraturan yang membuat peserta didik berhamburan di depan kelas dan halaman sekolah dari institusi itu pun tidak membuat peraturan yang tegas terhadap tenaga pendidik dan peserta didik. Hal inilah yang menunjukkan tenaga pendidik dan peserta didik seolah menganggap kegiatan belajar mengajar di sekolah hanyalah sebagai formalitas saja. Meskipun ada tata tertib di sekolah tersebut seolah tidak berdampak pada kedisiplinan di institusi itu. Karna dari penulis amati di lapangan secara langsung, ketegasan dari tenaga pendidik tidak ada. Hal inilah yang membuat peserta didik di institusi tersebut menganggap tenaga pendidik seperti teman sebaya yang cukup frontal dan melawati batasan yang semestinya. Selama penulis melakukan kegiatan mengajar di institusi tersebut, penulis cukup bingung akan cara mengajar peserta didik tersebut. Hal ini dikarenakan kurikulum yang kurang jelas di institusi itu sendiri ditambah lagi dengan peserta didik yang sangat sulit dikondisikan.

Penulis juga cukup sulit memahami dan menyesuaikan metode pembelajaran antara tenaga pendidik dan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penulis sempat bertanya kepada salah satu peserta didik yang ada di kelas saat sedang mengajar terkait dengan materi terakhir yang disampaikan oleh guru yang mengajar selama program KKN tetapi jawaban dari para peserta didik membuat tenaga pengajar kebingungan, sebab ketika peserta didik ditanyakan tentang sila-sila Pancasila saja tidak tahu, bahkan untuk menyebutkan urutan bunyi Pancasila pun jarang sekali ada yang bisa menjawabnya. Padahal pelajaran PPKN mengenai Pancasila itu merupakan pelajaran yang dasar bahkan mudah sekali, jika dibandingkan dengan institusi yang ada di luar pulau maka pelajaran seperti tersebut sudah diluar kepala bagi anak-anak sekolah dasar apalagi bagi anak sekolah menengah.

Selain permasalahan tersebut ada juga permasalahan lain yakni banyak ditemukan peserta didik yang tidak sopan saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut contoh dari perilaku yang tidak sopan yang dilakukan oleh peserta didik, ketika proses pembelajaran yang diajarkan oleh mahasiswa KKN ada beberapa peserta didik yang mengangkat kakinya di atas meja, kemudian ada juga peserta didik perempuan yang mencibir mahasiswa KKN secara terang-terangan, hal tersebut dikarenakan para peserta didik menganggap enteng dan tidak menghargai mahasiswa KKN yang mengajar.

Tidak hanya sampai disana, dari lingkungan yang ada di institusi itu sendiri yang mana lingkungan yang penulis maksud adalah halaman sekitar sekolah yang mana halaman tersebut banyak binatang yang berkeliaran seperti anjing, ayam, dan kucing.

Binatang tersebut sering membuang kotoran yang hal tersebut cukup najis menurut agama islam. Pada insitusi tersebut mayoritas beragama islam, yang mana peserta didik pasti melakukan sholat dzuhur pada saat jam istirahat kedua. Menurut penulis hal ini cukup fatal dikarenakan pada saat kita melakukan ibadah itu harus keadaan bersih dan suci.

Mengingat kembali terkait dengan kurikulum tadi, penulis benar – benar bingung karna dari tenaga didik tidak menerangkan dan tidak memberi tahu secara rinci bahkan tidak di beritahu sedikit apapun akan tetapi tenaga didik hanya memberi tahu kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus atau yang lebih sering mereka sebut inklusi. Hal tersebut menjadi pertanyaan di benak penulis dan juga anggota kelompok lainnya. Apakah kurikulum yang ada di insitusi tersebut tergantung dari tenaga didik yang ada atau dari pemeritahan, yang mana hal ini baru di olah tenaga didik tersebut.

Dari sana penulis bingung untuk memberi arahan kepada peserta didik, karena penulis memiliki teman – teman kelompok yang dari fakultas tarbiyah atau fakultas pendidikan dan mereka sudah di bekal sedikit mengenai metode-metode dalam mengarah peserta didik dari kurikulum, metode pembelajaran, tingkah laku, silabus, dan rencana pembelajaran. Kurang lebih teori – teori yang mendasar atau *basic* tentang pendidikan untuk menjadi tenaga pendidik sudah di bekal dari sebelum menjalani program KKN. Apalagi teman penulis sudah menjalani program magang selama 2 bulan yang mana mereka di tugaskan di insitusti pendidikan. Kurang lebih secara di lapangan mereka sudah paham untuk melihat kondisi tersebut. Dari pembekalan itulah mereka mengajarkan peserta didik yang saat ini kami bersama ditempatkan.

Menurut penulis seharusnya peserta didik yang dikatagorikan nakal atau sulit di atur di bagi jadi sama rata atau dipisahkan jangan digabungkan dalam satu kelas, yang mana hal ini membuat tenaga pendidik cukup kewalahan mengkondisikan kelas tersebut dan juga fokus untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, fokus tenaga pendidik tidak terbagi menjadi dua. Di instansi tempat si penulis di tempatkan memiliki 4 kelas yang mana sudah meliputi kelas 1, 2, dan 3 smp. Dari kondisi kelas tersebutlah mungkin dari insitusi tersebut menyesuaikan antara peserta didik dan kelas tersebut. Dari pihak insitusi tersebut seharusnya mengajukan kondisi insitusi yang ada disini ke pihak dinas pendidikan agar insitusi tersebut bisa mengikuti perkembangan sama dengan insitusi pendidikan yang ada di kota.

Dinas pendidikan yang ada di bangka selatan harus lebih peka lagi terhadap insitusi pendidikan yang ada di daerah – daerah yang ada di pulau-pulau sekitaran bangka selatan. Seharusnya dinas pendidikan bangka selatan mengutamakan pendidikan yang ada di daerah pulau – pulau agar peserta didik yang ada di sini bisa bersanding dengan insitusi – insitusi yang ada di luaran sana, setidaknya di kepulauan bangka belitung itu sendiri. Penulis melihat yang ada di lapangan fasilitas yang ada di insitusi tersebut jauh di katakan lengkap yang mana dari fasilitas perpustakaan,

kelengkapan mengajar, fasilitas untuk peserta didik pun masih tergolong minim. Dan tenaga keamanan seperti satpam di insitusi itu sendiri selama penulis di tempatkan disana penulis tidak pernah melihat satpam.

Dukungan untuk peserta didik tak hanya dari lingkungan insitusi tersebut saja tapi dari lingkungan keluarga juga harus ikut berperan untuk peserta didik dalam menuntut ilmu. Sudut pandang pendidikan di keluarga dari peserta didik itu masih cukup minim. Penulis melihat dari sekitaran posko warga yang memiliki anak yang menuntut ilmu di insitusi tersebut. Pada dasarnya orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang di terima anak dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi masa depan anak itu sendiri, karena akan menentukan sifat dan karakter anak pada masa yang akan datang. Keterlibatan orang tua pada pendidikan sangat penting, hal ini terbukti dari banyaknya dampak positif bagi anak, dalam keluargalah anak disiapkan untuk membangun pengetahuan tentang perkembangan sebelum memasuki tingkatan-tingkatan perkembangnya dunia lainnya seperti dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan. Namun pendidikan yang diajarkan orang tua di rumah masih sangat kurang, seakan orang tua hanya mengharapkan pendidikan dari sekolah saja.

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut. Wilayah ini merupakan tempat menumpuknya berbagai bahan baik berasal hulu atau setempat akibat berbagai macam aktifitas manusia. oleh karena itu, dengan adanya pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut secara intensif, optimal dan terkendali dapat mendorong adanya pertumbuhan ekonomi lokal yang tinggi serta memberi efek keuntungan yang besar bagi kesejahteraan masyarakat pesisir. Pada hakekatnya terdapat beberapa alasan yang melatar- belakanginya pentingnya pengelolaan wilayah pesisir, yaitu:<sup>4</sup>

Pertama, wilayah pesisir merupakan salah satu kawasan yang memiliki produktivitas hayati yang tinggi. Perairan (coastal waters) daerah tropis seperti Indonesia, mendapatkan masukan unsur hara (nutrients) dari daratan melalui aliran sungai dan aliran air permukaan (run off) ketika hujan, serta siraman sinar matahari sepanjang tahun, sehingga memungkinkan proses fotosintesa terjadi sepanjang tahun.

Kedua, wilayah pesisir memiliki potensi keindahan dan kenya- manan sebagai tempat rekreasi dan pariwisata. Selain itu karena adanya kemudahan transportasi dan distribusi barang dan jasa, sumber air pendingin bagi industri, dan tempat pembuangan limbah; maka wilayah pesisir berfungsi sebagai pusat permukiman, pelabuhan, kegiatan bisnis, dll. Oleh sebab itu, wajar bila lebih dari separuh jumlah penduduk dunia bermukim di wilayah pesisir.

Ketiga, karena tingkat kepadatan penduduk dan intensitas pembangunan yang tinggi di wilayah pesisir, maka wilayah pesisir pada umumnya mengalami tekanan

---

<sup>4</sup> Jasni Amelia Ginting, Keidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Tahun 2010-2019, *Skripsi: UNSRI*, (2022), hlm. 34.

lingkungan (environmental stresses) yang tinggi pula. Selain dampak lingkungan yang berasal dari kegiatan-kegiatan pembangunan di wilayah pesisir, wilayah ini juga menerima dampak kiriman dan berbagai kegiatan manusia di lahan atas (upland areas), terutama berupa bahan pencemar dan sedimen dari erosi tanah.

Keempat, wilayah pesisir biasanya merupakan sumberdaya milik bersama (common property resources), sehingga berlaku rejim open access (siapa saja boleh memanfaatkan wilayah ini untuk berbagai kepentingan). Pada rejim open access ini, setiap pengguna ingin memanfaatkan sumberdaya pesisir semaksimal mungkin sehingga sulit dilakukan pengendalian, dan sering kali terjadi kehancuran ekosistem sebagai akibat tragedi bersama (tragedy of the common). Keadaan demikian dapat menjadi potensi konflik. Dengan karakteristik wilayah pesisir seperti di atas, maka jelas bahwa pemanfaatan sumberdaya pesisir secara optimal dan berkesinambungan hanya dapat terwujud jika pengelolannya dilakukan secara terpadu, menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (sustainable development), serta pendekatan pembangunan secara hati-hati (precautionary approach).

Kesadaran masyarakat sekitaran terhadap pendidikan masih kurang, jangankan pada hal tersebut, kesadaran mengenai sampah pun masih sangat kurang. Masyarakat masih harus ditekankan lagi untuk memahami bahwa pentingnya memelihara dan melindungi lingkungan. Padahal mereka tau resiko ataupun akibat dari sampah yang menumpuk bahkan menyumbat selokan dan pesisir pantai. Pertama, mereka juga sudah merasakan sendiri akibat dari membuang sampah sembarangan yakni tepat pada saat tanggal 19 september 2022 kemarin desa tanjung labu ini dilanda banjir, hal tersebut membuat mereka risau dan panik sendiri. adapun akibat dari banjir itu yakni, pinggir aspal yang mengikis bahkan banyak aspal di jalanan yang bolong sehingga membuat masyarakat sekitar terganggu jalan lalu lintas nya. Padahal jika masyarakat peduli dan sadar akan permasalahan mengenai sampah, lingkungan sekitar serta tempat-tempat wisata akan nampak semakin indah dan nyaman ketika di kunjungi. Apalagi di desa tanjung labu ini memiliki banyak pantai – pantai indah, sayang sekali jika tempat wisata yang indah tetapi dirusak oleh tangan masyarakat setempat itu sendiri.

Sebenarnya jikalau aset-aset wisata dikelola dengan baik dan benar maka hal tersebut bisa menjadi bisnis pariwisata dan daya tarik desa tanjung labu ini. Jika masyarakat desa tanjung labu ikut andil bersama pokdarwis maka tempat wisata ini memiliki nilai jual dan bisa sebagai mata pencaharian tambahan masyarakat desa tanjung labu ini. Selain pantai, di desa tanjung labu ini memiliki rumah Belanda yang bisa dijadikan destinasi jika dikelola dengan baik, dan memiliki nilai sejarah.

Mata pencaharian terbesar masyarakat desa tanjung labu ini adalah nelayan, sedangkan masyarakat ini tidak memperhatikan sampah di area tempat mereka bekerja. Sebagaimana yang sudah kita ketahui, jika pantai dipenuhi sampah maka akan berimbas pada sumber mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Dan jika pantai sudah tidak bisa dijadikan lagi sebagai sumber mata pencaharian mereka, kedepannya

perekonomian mereka akan menurun dan berdampak pada keluarga mereka itu sendiri terutama biaya hidup serta pendidikan anak mereka. Nah desa tanjung labu ini merupakan daerah pesisir pantai dan semua daerah pulau ini dikelilingi oleh perairan, otomatis bahan – bahan dan barang – barang harganya mahal dibandingkan daerah yang tidak dipulau. Jadi jika mata pencaharian utama masyarakat disini sudah tercemar, hal yang ditakutkan kedepannya maka perekonomian di daerah pulau ini akan menurun.

Menurut penulis, warga yang ada sekitaran posko selama penulis ditempatkan, warga disini sebenarnya kurang wawasan terkait hal – hal yang menghasilkan dan menguntungkan terlihat dari pantai yang mereka miliki disini. Pada saat penulis berkunjung ke pantai yang ada disini, hal pertama penulis melihat banyak sekali botol minuman keras, tak hanya satu dua botol saja tapi dimana – mana penulis menemukan botol minuman keras. Penulis menerima informasi dari warga sekitaran posko ini. Mereka sudah tidak heran lagi akan hal ini, banyak sekali pemuda – pemuda yang ada disini untuk minum minuman keras disini sambil menikmati pemandangan pantai di malam hari.

Namun tidak hanya disitu saja, penulis selama di tempatkan didusun ini beberapa kali penulis di undang warga sekitar untuk menghadiri acara pernikahan dan mereka meminta tolong penulis beserta teman – teman untuk menjadi panita diacara pernikahan tersebut. Pada saat acara tersebut dilangsungkan di malam hari penulis cukup kaget akan kebiasaan disini yang mana pada saat malam hari ditemukan ada beberapa pemuda yang mabuk dan sudah tidak lazim lagi karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan buruk pemuda sekitar.

Pada saat penulis datang ke dusun ini warga setempat sangat antusias menyambut penulis. Hal ini dikarenakan, sudah lama mahasiswa KKN tidak ditempatkan didesa Tanjung Labu ini apalagi selama pandemi covid. Pertama kali penulis ditempatkan disini warga sekitar sangat menerima mahasiswa KKN didesa ini terlihat dari perilaku warga yang ramah. Terlihat dari pada saat penulis berkeliling desa para warga setempat menyapa dan menawarkan untuk berkunjung kerumah mereka. Selain itu, warga sekitaran yang tidak segan untuk memudahkan keperluan makan dan panganehari-hari selama ditempatkan di desa ini. Kehidupan sosial yang ada di desa tanjung labu ini sangat kompak yang menggambarkan kekeluargaan sesungguhnya. Yang mana setiap waktu warga sering kali bercengkrama dan ketika ada acara warga sekitar ramai-ramai dan kompak saling membantu. Hal inilah yang membuat penulis melihat kehidupan bersosialisasi antar warga sangat tinggi.

Tak hanya itu saja, pada saat ada kegiatan acara dengan memperingati hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, warga disini berpartisipasi dengan berupa konsumsi untuk memeriahkan acara tersebut. Tatahan kehidupan masyarakat desa Tanjung Labu sangat kental dengan sikap solidaritas bersama yang ditandai dengan kegiatan tersebut yang mana masyarakat dalam berbaur dan bersosial yang terus berjalan dan dipelihara. Dari salah satu contoh kegiatan tersebut mereka selalu

melakukan suatu kegiatan yang menyangkut kegiatan umum secara bersama - sama dan sukarela. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik. Masyarakat desa Tanjung Labu masih mengedepankan kerjasama dan gotong royong antar masyarakat. Dari hal inilah yang menunjukkan masyarakat desa ini menjunjung tinggi sosial kemasyarakatan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya tradisi adalah lingkungan alam fisik seperti situasi dan kondisi yang secara tidak langsung akan membentuk watak kepribadian serta kebudayaan masyarakat yang tinggal di lingkungan itu. Masyarakat pesisir memiliki berbagai karakteristik alam dan perilaku tentunya juga berbeda-beda dengan lingkungan yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi perbedaan itu juga dirasakan masyarakat kota, desa dan pesisir. Masyarakat pesisir merupakan suatu kumpulan manusia yang memiliki pola hidup, tingkah laku, dan karakteristik tertentu yang tinggal di wilayah perbatasan antara darat dan laut. Masyarakat pesisir cenderung bertahan hidup memenuhi kebutuhan dari sumber hasil laut yakni perikanan, sehingga masyarakat pesisir membentuk budaya sendiri yaitu budaya masyarakat pesisir.<sup>5</sup>

Selain itu, karakteristik masyarakat pesisir dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya : aspek pengetahuan, aspek kepercayaan dan kehidupan sosial. Dilihat dari aspek pengetahuan masyarakat pesisir mendapat pengetahuan dari nenek moyang mereka. Dari aspek kepercayaan masyarakat pesisir masih menanggapi bahwa laut memiliki kekuatan *magic* dan mistis, sehingga mereka sering mempercayai adat dan istiadat dari nenek moyang mereka atau dari leluhur yang tertua yang pernah tinggal disini. Tradisi masyarakat pesisir didesa Tanjung Labu sangat kental berbagai macam aktivitas yang mereka lakukan itu berbagai macam jauh sebelum teknologi mesin moderen digunakan. Salah satunya seperti menangkap ikan dengan cara yang tradisional selain untuk melestarikan budaya pendahulu juga dianggap cara yang tepat untuk tetap bisa bersahabat dengan alam sekitar yang telah menjadi penghasil terbesar dikehidupan masyarakat didesa Tanjung Labu.

Tatanan kehidupan sehari-hari masyarakat Tanjung Labu berdasarkan nilai-nilai yang berlaku umum dalam struktur dan pola-pola pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Termasuk di sini adalah struktur pemerintahan, matapencaharian, relasisosial, polastratifikasi, adatistiadat, pembagian tugas dan tanggungjawab yang dijalankan setiap hari dalam waktu yang relatif lama yang tentunya tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya pesisir dan pulau kecil. Pemberdayaan masyarakat pesisir haruslah bersifat *bottom up* dan *open up*, namun yang terpenting adalah pemberdayaan itu sendiri harus langsung menyentuh kelompok masyarakat sasaran. Pemberdayaan masyarakat pesisir seharusnya lebih diarahkan kepada pemberdayaan masyarakat

---

<sup>5</sup> Santuso, 7 Fakta Kehidupan Masyarakat Pesisir, [https://www.kompasiana.com/sts\\_santuso/5f5085461e15d504c14abf52/7-fakta-kehidupan-masyarakat-pesisir](https://www.kompasiana.com/sts_santuso/5f5085461e15d504c14abf52/7-fakta-kehidupan-masyarakat-pesisir), (03 September 2020), diakses pada 03 November 2022.

terkait potensi yang dimiliki oleh desa itu sendiri. Pemberdayaan ini harus dimaksimalkan secara optimal agar kondisi masyarakat semakin sejahtera. Pemberdayaan bagi masyarakat pesisir dimaksudkan untuk meningkatkan ekonomi mereka dengan memberikan pembekalan dan pengetahuan agar dapat lebih maksimal menggali potensi sumber daya alam yang tersedia.

Potensi sumber daya laut yang cukup besar bila dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dapat menjadi pemberdayaan masyarakat pesisir yang berarti menciptakan peluang bagi masyarakat pesisir untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Setiap kelompok masyarakat hendaklah mendapat penanganan dan perlakuan khusus sesuai dengan kelompok, usaha dan aktivitas ekonomi mereka. Dengan demikian program pemberdayaan untuk masyarakat pesisir haruslah dirancang dengan sedemikian rupa dengan tidak menyamaratakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya apalagi antara satu daerah dengan daerah pesisir lainnya. Pemberdayaan ini harus selaras dengan keadaan dan kondisi lingkungan dan masyarakat sebagaimana mestinya sehingga memang benar-benar menyentuh dan membantu serta mengembangkan perekonomian serta kehidupan masyarakat sekitar.<sup>6</sup>

Masyarakat di desa Tanjung Labu hidup selaras dengan alam. Masyarakat desa Tanjung Labu sangat menjaga kelestarian ekosistem bawah laut. Laut Tanjung Labu masih sangat terjaga keasriannya, saat berjalan-jalan di tepi laut dan akan melihat air lautnya yang sangat jernih hingga pasir putihnya saja bisa terlihat jelas dari permukaan air. Pemandangan bawah lautnya juga menarik untuk dijelajahi. Ikan-ikan kecil yang bersembunyi diantara terumbu karang terlihat sangat indah. Keindahan dan kekayaan alam di desa Tanjung Labu ini sangat memanjakan mata dan tidak bisa dilupakan begitu saja, tidak hanya pasir lautnya saja yang putih tetapi juga bebatuan granit yang tersebar dan menjadi daya tarik Laut di desa Tanjung Labu.

Masyarakat daerah laut memanfaatkan kekayaan alam sekitarnya untuk melangsungkan kehidupannya. Salah satunya adalah kegiatan ekonomi, kegiatan ekonomi adalah serangkaian aktivitas dan kegiatan manusia yang memproduksi, menyebarkan, dan menggunakan barang atau jasa. Kegiatan ekonomi masyarakat daerah laut tentunya memiliki perbedaan dengan kegiatan ekonomi masyarakat di daerah lainnya. Kegiatan ekonomi yang biasanya dimiliki masyarakat sekitar laut, kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai nelayan perairan pedalaman. Berbeda dengan nelayan dipesisir pantai, hasil tangkapan ikan dari nelayan perairan pedalaman lebih beragam jenisnya dibanding yang dipesisir.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat di desa Tanjung Labu khususnya di dusun tiga ini diantaranya yaitu pemberdayaan usaha-usaha kecil seperti

---

<sup>6</sup> DLHK Prov. Banten, Mengenal Ekosistem Pesisir dan Laut, <https://dlhk.bantenprov.go.id/read/article/244/MENGENAL-EKOSISTEM-PESISIR-DAN-LAUT.html>, (09 November 2016), diakses pada 03 November 2022.

pembuatan kemplang panggang, pembuatan kemplang sotong yang dilakukan oleh salah satu warga yaitu yang biasa dipanggil Ibu Er. Mereka memproduksi kerupuk tersebut masih dengan alat alat yang sederhana. Ada beberapa jenis olahan kerupuk yaitu, Kerupuk ikan, Kerupuk Cumi, dan Kerupuk Panggang. Usaha kerupuk ini dijalankan secara pribadi (perorangan), untuk rasanya sendiri tidak diragukan lagi dan rasanya sangat terasa karena bahan yang di gunakan masih alami dan ikan yang digunakan juga masih segar, berbeda dengan kerupuk-kerupuk yang ada di sekitar tempat tinggal penulis.

Selain itu ada pula pemberdayaan berupa pembuatan gula aren serta pengolahan kolang-kaling dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada di desa ini yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga sekitar. Beberapa warga memproduksi kolang kaling dengan sistem bagi hasil penjualan, karena mereka memproduksi secara bersama sama mulai dari awal produksi hingga ke pengemasan. Untuk proses penjualannya sendiri, warga tersebut mengupah seseorang. Orang tersebut memasarkan produk kolang kaling tersebut secara online, seperti di facebook.

Warga desa Tanjung labu juga mempunyai usaha yaitu produksi Gula Aren (Gula Kabung). Selain buahnya yang diolah, warga desa Tanjung Labu juga memanfaatkan bagian lain dari pohon aren yaitu air niranya. Proses perebusan nira sampai bisa digumpalkan menjadi gula merah memakan waktu cukup lama. Lama pemasakan air nira sekitar 4-5 jam, tergantung bentuk tungku, bentuk wadah masak dan besarnya api. Nira aren dimasak dengan api yang sedang saja besarnya, sambil sesekali diaduk sampai pada akhirnya bisa di cetak menjadi gula aren.

Dalam pemanfaatan sumber daya laut, masyarakat desa Tanjung Labu secara umum masih menggunakan alat tangkap ikan yang sederhana seperti bagan, pancing, bubu, dan jaring. Namun hasil yang di dapatkan tergolong banyak, dan ikan ikan yang didapat pun tergolong mahal harganya. Dalam mengelola hasil yang didapatkan, nelayan memproduksi hasil tangkapan yang kemudian didistribusikan kepada bakul (tengkulak) dengan harga yang telah ditentukan oleh bakul. Setelah itu, proses distribusi bergulir pada Bos yaitu tengkulak besar yang akan men distribusikan hasil tangkapan nelayan kepada agen besar seperti PT atau perusahaan yang berada di luar pulau, yang akan mengolahnya dan akhirnya sampai kepada tangan konsumen hingga diekspor keluar negeri. Selain dari mata pencaharian tersebut, sebagian warga desa Tanjung Labu juga ada yang berprofesi sebagai petani. Warga desa mengelola tanah yang ada di desa tanjung labu menjadi sebuah persawahan. Terkadang juga bagi warga yang sedang tidak ada kegiatan, mereka mengambil upah untuk menanam padi di sawah orang lain.

Kesimpulan yang di dapat dari sudut pandang penulis yaitu, ekonomi masyarakat di desa tanjung labu ini bisa dibilang mayoritas sekonomi menengah keatas. Dengan kekayaan alam yang masih bagus di desa Tanjung Labu ini yang membuat roda perekonomian dibilang cukup baik sehingga mata pencarian masyarakat dibilang cukup mudah terutama hasil laut. Bisa dilihat dari masyarakatnya yang setiap rumah

meiliki Motor yang penulis nilai harganya cukup mahal. Ditambah lagi anak mudanya yang memakai motor kekinian yang harganya tergolong mahal. Sertarata-rata orangtua mampu membelikan anak-anaknya yang masih ditingkat SD dan SMP sepeda listrik yang harganya berkisar jutaan rupiah.

Keadaan Ekonomi desa tanjung labu sangat jauh dari awal ekspektasi kami, dengan desa terpencil yang jauh dari keramaian. Namun Ternyata setelah ditelusuri ekonomi desa tanjung labu tergolong cukup maju dan ter-urus. Hal ini bisa dilihat dari bangunan dan gedung di desa ini ada yang membangun gedung walet dan juga rata-rata rumah warga setempat sudah layak huni dan tidak lupa dari kendaraan warga Tanjung Labu sudah banyak yang menggunakan kendaraan modern seperti sepeda listrik, bahkan hampir semua anak-anak warga tanjung labu sudah memiliki sepeda listrik, serta perhiasan yang cukup mencolok, baik dari kalangan muda sampai ke kalangan tua. Tentunya hal yang mendasari ini adalah hasil laut yang cukup melimpah serta pengelolaannya yang tergolong cukup kreatif. Dengan kreativitas serta keaktifan masyarakat desa tersebut menjadikan tidak adanya ketidak-khawatiran terkhusus dalam bidang ekonomi masyarakat. jadi bisa disimpulkan untuk perekonomian di desa Tanjung Labu sudah hampir masuk dalam kategori menengah keatas.

Selain dari perekonomian di desa tanjung labu, terkait fasilitas olahraga yang ada di desa tanjung labu ini penulis rasa cukup memadai. Di desa Tanjung Labu ini terdapat satu lapangan sepak bola, dua lapangan bola voli, satu lapangan balapan motor trail, dan satu lapangan futsal. Hal ini menunjukkan jika pihak desa tanjung labu ini mendukung kegiatan positif bagi masyarakat desa. Pihak pemerintahan di desa menyediakan tempat bagi masyarakat yang memiliki hobi, untuk mengasah hobi yang di miliknya agar bisa berkembang. Jadi tidak heran anak-anak SMP, SMA bahkan masyarakat desa di desa Tanjung Labu sudah mahir dan menguasai di bidang olahraga.

#### **D. Simpulan**

Desa tanjung labu dusun 3 lepar pongok yang merupakan dusun tertua di tanjung labu. Desa ini terdapat di bagian pesisir kabupaten bangka selatan provinsi kepulauan bangka belitung. Desa tanjung labu dusun 3 merupakan dusun tertua yang ada didesa tanjung labu lepar pongok. Dusun 3 sering dijuluki dusun usang yang artinya dusun tua. Rata - rata masyarakat yang ada disini merupakan nelayan yang mana mereka memanfaatkan hasil kekayaan alam untuk mencari penghasilan untuk kehidupan sehari - hari. Dusun ini memiliki kehidupan sosial yang cukup tinggi dan memiliki kehidupan yang cukup berbeda antara daerah pesisir dan juga kehidupan yang ada di perkotaan. Perekonomian yang mereka miliki cukup tergolong kelas menengah ke atas terbukti dari tempat mereka tinggal untuk sehari - hari. Dari segi pendidikan tergolong masih minim yang mana terlihat dari fasilitas dan tenaga pendidik yang ada di instansin pendidikan yang ada di disini.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J.W., . 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. [Terjemahan]*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- DLHK Prov. Banten, Mengenal Ekosistem Pesisir dan Laut, <https://dlhk.bantenprov.go.id/read/article/244/MENGENAL-EKOSISTEM-PESISIR-DAN-LAUT.html>, (09 November 2016), diakses pada 03 November 2022.
- Ginting, Jasni Amelia. 2022. Keidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Tahun 2010-2019, *Skripsi: UNSRI*.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Santuso, 7 Fakta Kehidupan Masyarakat Pesisir, [https://www.kompasiana.com/sts\\_santuso/5f5085461e15d504c14abf52/7-fakta-kehidupan-masyarakat-pesisir](https://www.kompasiana.com/sts_santuso/5f5085461e15d504c14abf52/7-fakta-kehidupan-masyarakat-pesisir), (03 September 2020), diakses pada 03 November 2022.
- Yistiarani, Wida Dhelweis. 2020. Kehidupan Masyarakat Pesisir di Indonesia, *Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, Vol. 2 No. 1.